

## PENGARUH STRATEGI PROBLEM BASED LEARNING DAN SIKAP KREATIF TERHADAP HASIL BELAJAR PKn

Zulrahmat<sup>1</sup>, Herlina<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Madrasah Aliyah Negeri 1 Kendari; <sup>2</sup>Universitas Tadulako  
Email: zultogalatp12@gmail.com; Email: herlina@untad.ac.id

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pembelajaran *problem based learning* dan sikap kreatif terhadap hasil belajar siswa. Metode penelitian yang digunakan adalah quasi eksperimen dengan rancangan treatment by level 2x2. Sampel penelitian berjumlah 48 orang yang terbagi dalam dua kelas perlakuan. Analisis data dilakukan dengan Analisis Varians (ANOVA). Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Strategi pembelajaran *Problem Based Learning* mampu memberikan dampak lebih baik bagi peningkatan hasil belajar dibanding strategi ekspositori; (2) terdapat pengaruh interaksi antara strategi pembelajaran dan sikap kreatif terhadap hasil belajar; (3) hasil belajar siswa yang memiliki sikap kreatif tinggi lebih tinggi daripada siswa yang memiliki sikap kreatif rendah jika diajarkan strategi *problem based learning*; (4) hasil belajar siswa yang memiliki sikap kreatif rendah lebih tinggi daripada siswa yang memiliki sikap kreatif tinggi jika diajar strategi ekspositori.

**Kata kunci:** strategi *problem based learning*; strategi ekspositori; kreativitas; hasil belajar.

**Abstract**

*This study aims to determine the effect of problem based learning and creative attitude towards learning and student learning outcomes. The method used was a quasi-experimental design with treatment by a 2x2 level. The research samples included 48 people which were divided into two treatment classes. Data was analyzed using Analysis of Variance (ANOVA). The results showed that: (1) The learning strategy Problem Based Learning are able to provide better impact for the improvement of learning outcomes rather than expository strategy; (2) there are significant interaction between the learning strategies and creative attitude towards learning outcomes; (3) The learning outcomes of students who had a high creative attitude was higher than students who has a lower if they were taught by creative attitude problem based learning strategies; (4) The students' learning outcomes for who had a low creative attitude was higher than students who had a high creative attitude if they were taught by expository strategy.*

**Keywords:** *program based learning strategy; expository strategy; creativity; learning outcomes*

**A. PENDAHULUAN**

Belajar dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal diantaranya adalah karakteristik individu siswa, sedangkan faktor eksternal diantaranya adalah strategi pembelajaran. Guru sebagai komponen penting dalam sistem pembelajaran, memiliki tugas untuk melaksanakan dan mengelola proses pembelajaran secara keseluruhan termasuk melakukan analisis karakteristik awal peserta didik dan merencanakan strategi yang tepat dalam pembelajaran. Keduanya penting dilakukan agar guru dapat menentukan layanan yang maksimal kepada peserta didiknya. Pencapaian hasil belajar oleh siswa pada mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan (PKn) di SMP Negeri 7 Kota Bekasi perlu mendapat perhatian serius, hal ini disebabkan karena hasil belajar yang diperoleh siswa masih belum maksimal. Guru perlu mencari solusi permasalahan dengan melakukan analisis strategi pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik mata pelajaran PKn, karena pembelajaran PKn sendiri membutuhkan kemampuan berpikir secara kritis, rasional dan kreatif dalam menanggapi isu kewarganegaraan. Dengan demikian dibutuhkan sikap kreatif bagi siswa untuk mampu menguasai materi pembelajaran PKn.

Berdasarkan penjelasan diatas penting untuk ditelusuri lebih lanjut bagaimana pengaruh: (1) faktor eksternal: strategi pembelajaran, yakni strategi pembelajaran PBL dan strategi pembelajaran ekspositori; dan (2) faktor internal: karakteristik perbedaan individu siswa yakni kreativitas dalam hal ini sikap kreatif siswa. Secara umum belajar adalah perubahan perilaku, pengertian ini mengindikasikan bahwa belajar adalah suatu proses atau tindakan yang dapat mengakibatkan berubahnya perilaku seseorang. Menurut Gagne (1977) belajar adalah perubahan disposisi atau kapabilitas manusia yang berlangsung selama satu periode dan bukan sebagai hasil pertumbuhan. Sementara Driscoll dalam Reiser (2012) mengatakan bahwa belajar adalah perubahan terus menerus dalam kinerja manusia atau potensi kinerja. Gagne membatasinya dalam satu periode tertentu sementara Driscoll menyatakan bahwa belajar berlangsung terus menerus.

Sims dan Sims (2009) bahwa belajar sebagai perubahan yang relatif permanen dalam sikap atau perilaku yang terjadi sebagai hasil dari pengalaman berulang. Pandangan yang sama juga dikemukakan oleh Richey, Klein dan Tracey (2011) mendefinisikan belajar terdiri atas tiga komponen: (1) perubahan terjadi dalam jangka waktu yang panjang; (2) lokus perubahan adalah isi dan struktur pengetahuan dalam memori atau perilaku peserta didik; (3) perubahan disebabkan oleh pengalaman dan lingkungan peserta didik. Pandangan lain yang berhubungan dengan belajar dikemukakan oleh Spector (2012) yang menyatakan bahwa belajar sebagai perubahan kemampuan, sikap, keyakinan, pengetahuan dan/atau keterampilan seseorang.

Mengacu pada beberapa pandangan dan uraian tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa belajar adalah perubahan perilaku manusia yang diperoleh dari pengalaman dalam berbagai bentuk. Perubahan perilaku yang dimaksud meliputi pemerolehan pengetahuan, keterampilan dan sikap yang terukur. Slavin (2011) menyatakan bahwa hasil belajar (*behavioral objectives*) adalah pernyataan tentang kemampuan atau konsep yang diharapkan akan diketahui peserta didik pada akhir jangka waktu pembelajaran. Reigeluth (1983) menjelaskan bahwa hasil belajar adalah kinerja yang dapat diamati yang menunjukkan bahwa kemampuan tertentu telah diakuisisi oleh peserta didik.” Dengan demikian maka hasil belajar berdasarkan pandangan ini adalah kinerja yang sudah diperoleh siswa dalam proses belajarnya. Bloom et al. (1979) mengkategorikan hasil belajar menjadi tiga ranah yakni: ranah kognitif, ranah psikomotor dan ranah afektif.

Strategi pembelajaran menurut Reigeluth (1983) cara tertentu ide-ide konten yang diurutkan, penggunaan ringkasan, contoh, praktek, dan penggunaan strategi yang berbeda untuk memotivasi siswa. Sedangkan

Romizowsky (1984) mengatakan bahwa strategi pembelajaran adalah kegiatan yang digunakan seseorang dalam usaha memilih metode pembelajaran. Dick and Carey (2009) berpendapat bahwa strategi pembelajaran menjelaskan komponen umum dari set bahan pembelajaran dan prosedur yang akan digunakan beserta bahan-bahan untuk memperoleh hasil belajar siswa. Sementara Plomp dan Ely (1996) menyatakan bahwa strategi pembelajaran meliputi identifikasi tujuan khusus, merancang solusi, mengembangkan intervensi dan membandingkan hasil belajar. Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran adalah satu rangkaian kegiatan yang terstruktur dan terencana untuk mentransfer pengetahuan, keterampilan dan sikap kepada siswa.

Dalam penelitian ini terdapat dua strategi yang ingin dieksplorasi yakni strategi *problem based learning* (PBL) dan strategi ekspositori. Kedua strategi pembelajaran tersebut akan diuraikan pada paragraph selanjutnya. PBL adalah strategi pembelajaran yang dikategorikan ke dalam paradigma konstruktivistik. Pengkategorian ini didasarkan pada pemikiran bahwa strategi ini menuntut keterlibatan siswa secara penuh untuk membangun sendiri pengetahuannya. Oleh sebab itu Baron seperti dikutip oleh Rusmono (2012) mengatakan bahwa PBL memiliki ciri-ciri sebagai berikut: (1) menggunakan permasalahan dalam dunia nyata; (2) pembelajaran dipusatkan pada penyelesaian masalah; (3) tujuan pembelajaran ditentukan oleh siswa; dan (4) guru berperan sebagai fasilitator. Partisipasi siswa dalam pembelajaran dengan strategi PBL meliputi kegiatan-kegiatan berikut: (1) membaca/mempelajari kasus; (2) menetapkan kasus yang relevan dengan tujuan pembelajaran; (3) membuat rumusan masalah; (4) menyusun hipotesa; (5) mengidentifikasi sumber informasi, diskusi, dan pembagian tugas; (6) melaporkan, mendiskusikan penyelesaian masalah yang mungkin, melaporkan kemajuan yang dicapai setiap anggota kelompok, dan presentasi di kelas.

Strategi pembelajaran dengan PBL menawarkan kebebasan siswa dalam proses pembelajaran. Panen (2001) mengatakan bahwa dalam strategi pembelajaran dengan PBL, siswa diharapkan untuk terlibat dalam proses penelitian yang mengharuskannya untuk mengidentifikasi permasalahan, mengumpulkan data, dan menggunakan data tersebut untuk pemecahan masalah. Eggen dan Kauchak (2012) mengatakan bahwa pembelajaran berbasis masalah adalah seperangkat model mengajar yang menggunakan masalah sebagai fokus untuk mengembangkan keterampilan pemecahan masalah, materi, dan pengaturan diri. Berdasarkan dua pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa strategi *problem based learning* (PBL) adalah strategi

pembelajaran yang mendasarkan seluruh proses penyelenggaraan pembelajaran pada kegiatan pemecahan masalah.

Strategi pembelajaran ekspositori merujuk kepada paradigma pembelajaran behavioristik dan merupakan kontra dari strategi pembelajaran PBL yang berparadigma konstruktivistik. Strategi pembelajaran ekspositori dalam pelaksanaannya menggunakan pendekatan yang berorientasi kepada guru. Strategi pembelajaran ekspositori dalam setiap kegiatan yang berlangsung sepanjang pembelajaran lebih didominasi oleh guru, sementara siswa menjadi sangat pasif. Dalam penerapan strategi pembelajaran ekspositori guru harus menguasai materi dengan baik, dan menjadi sumber belajar utama di dalam kelas. Materi pelajaran disampaikan secara terstruktur agar siswa dapat memahaminya tahap demi tahap. Roy Killen mengatakan bahwa strategi pembelajaran ekspositori disebut juga sebagai pembelajaran langsung (<http://217quiz1pdfs.wikispaces.com/file/view/Killen+teaching+strategispdf>). Hal ini disebabkan karena materi pelajaran disampaikan langsung oleh guru secara verbal dengan atau tanpa media pembelajaran.

Khun seperti yang dikutip Eggen dan Kauchak (2012) mengatakan bahwa strategi pembelajaran ekspositori adalah strategi pembelajaran yang menggunakan peragaan dan penjelasan guru digabungkan dengan latihan dan umpan balik siswa untuk membantu mereka mendapatkan pengetahuan dan keterampilan nyata yang dibutuhkan untuk pembelajaran yang lebih jauh. Barry dan King (1994) mengatakan bahwa strategi pembelajaran ekspositori merupakan strategi pembelajaran di mana guru menyampaikan informasi secara verbal kepada siswa.

Langkah-langkah utama dari strategi pembelajaran ekspositori menurut Romizowski (1984) adalah: (1) pemaparan informasi, kegiatan ini berbentuk simbolik melalui penjelasan atau dalam praktik dengan demonstrasi; (2) pemberian tes, untuk mengetahui sampai seberapa jauh tingkat penerimaan, pemanggilan kembali, pemahaman dan ulangi lagi jika diperlukan; (3) pemberian latihan kepada siswa untuk menerapkan prinsip-prinsip umum dalam bentuk contoh-contoh, kemudian diberikan tes untuk mengujinya; dan (4) pemberian kesempatan untuk menerapkan informasi yang telah dipelajari pada situasi dan masalah yang berbeda. Langkah-langkah pembelajaran ekspositori dalam penelitian ini dikelompokkan dalam tiga kegiatan utama yakni: (1) pendahuluan yang berisi pemaparan informasi tentang materi yang akan dipelajari, memberi motivasi dengan tanya jawab seputar materi; (2) kegiatan inti yang berisi tentang pemaparan materi pelajaran oleh guru, menguraikan contoh secara verbal, memberi kesempatan kepada siswa untuk menanyakan hal-hal yang belum dipahami; dan (3)

kegiatan penutup yang berisi kegiatan memberikan umpan balik baik berupa test tertulis, tes lisan, atau latihan untuk mengetahui pemahaman siswa terhadap materi yang baru dipelajari dan memberi tindak lanjut.

Kreativitas sering dihubungkan dengan daya, kekuatan atau kemampuan, sehingga jika digabungkan menjadi ungkapan daya kreativitas. Dalam teori kebutuhan Maslow, kreativitas merupakan salah satu kebutuhan pokok manusia, yaitu kebutuhan akan perwujudan diri (aktualisasi diri) dan merupakan kebutuhan paling tinggi bagi manusia (<http://jkarahalis.com/sites/default/files/abraham-maslow.pdf>). NACCCE (*National Advisory Committee on Creative and Cultural Education*) dalam Bisset (2005) kreativitas sebagai bentuk aktivitas imajinatif yang menghasilkan bentuk pemikiran yang baik dan original yang diarahkan kepada tujuan kreatif. Dalam uraian selanjutnya dikatakan bahwa wawasan kreatif sering terjadi ketika ide-ide yang sudah ada sebelumnya digabungkan atau ditafsirkan kembali dalam cara yang tak terduga, atau ketika mereka diterapkan di daerah dimana mereka biasanya tidak berhubungan. Dengan kata lain kreativitas adalah ketika seseorang membuat koneksi antara apa yang sudah ada menjadi sesuatu yang baru dan tidak biasa, membuat analogi maupun hubungan antara ide-ide dan benda-benda yang sebelumnya tidak pernah terkait.

Kreativitas adalah kemampuan berpikir, olehnya itu Guilford seperti yang dikutip De Cecco (1868) mengatakan bahwa aspek yang khas dari kreativitas adalah kemampuan memberikan beragam respon untuk satu permasalahan yang diberikan. Kreativitas berhubungan dengan kemampuan berpikir yang lebih fleksibel, mudah menyesuaikan kemampuan berpikir dengan topik dan perkembangan yang sedang terjadi, tidak kaku namun terperinci (*rigidly*) dan lancar. Kreativitas merupakan suatu proses yang lahir dari kinerja otak sehingga dapat diukur tingkatan tinggi rendahnya. Berkaitan dengan bagaimana mengukur kreativitas, maka Guilford menguraikan teori tentang bagaimana berpikir kreatif bekerja dan menggunakan pengujian kecerdasan sebagai panduan. Guilford kemudian mengusulkan serangkaian tes yang dapat digunakan untuk mengukur kemampuan berpikir kreatif serta mengidentifikasi individu yang memiliki potensi kreatif. Orang kreatif adalah mereka yang memiliki kecenderungan sensitif terhadap masalah, tepat dalam memikirkan sesuatu, ekspresif dan juga fleksibel (spontan dan mudah beradaptasi) dengan pemecahan masalah baru (Kuswana, 2011).

Terdapat empat ciri berpikir kreatif yang dikemukakan oleh Guilford seperti dikutip Munandar yakni:

(1) kelancaran berpikir (*fluency*); (2) keluwesan berpikir (*flexibility*), (3) elaborasi (*elaboration*); (4) originalitas (*originality*), keempat ciri kreativitas tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut: *fluency*; adalah kemampuan untuk menghasilkan banyak ide yang keluar dari pemikiran seseorang secara cepat. Individu yang kreatif tidak mudah panik, karena otaknya bekerja cepat untuk mengatasi masalah yang paling genting sekalipun. Penekanan pada ciri ini adalah pada jumlah ide yang muncul seketika dan bukan kualitas ide tersebut; *flexibility* adalah kemampuan untuk memproduksi sejumlah ide, jawaban atau pertanyaan yang bervariasi dalam satu kesempatan, dapat melihat satu masalah dari sudut pandang yang berbeda, mencari alternatif atau arah yang berbeda, serta mampu menggunakan berbagai pendekatan atau metode berpikir, luwes dalam berpikir adalah ciri khas orang kreatif. Orang kreatif mudah meninggalkan cara berpikir lama dan menggantikannya dengan cara berpikir berbeda, dan selalu mengalami lompatan pemikiran; *elaboration* yaitu kemampuan dalam mengembangkan gagasan yang sudah ada, menambahkan atau memerinci detail dari suatu objek gagasan atau situasi sehingga menjadi lebih menarik atau malah menjadi sesuatu yang baru; dan *originality* adalah kemampuan untuk mencetuskan gagasan unik atau kemampuan untuk mencetuskan gagasan asli atau gagasan yang sama sekali baru dan belum terpikirkan oleh orang lain (Munandar, 1999).

Menurut Sternberg dan Williams (1996) kinerja kreatif memerlukan penerapan dan penyeimbang kemampuan yang dapat dikembangkan yakni: (1) kemampuan sintesis adalah apa yang biasanya kita anggap sebagai kreativitas. Ini adalah kemampuan untuk menghasilkan ide-ide baru dan menarik. Seringkali orang yang kita sebut kreatif adalah seorang yang memiliki kemampuan berpikir sintesis sangat baik yang membuat hubungan antara hal-hal yang orang lain tidak mengenalinya secara spontan; (2) kemampuan analitis biasanya dianggap kemampuan berpikir kritis. Seseorang dengan keterampilan ini memiliki kemampuan menganalisa dan mengevaluasi ide-ide. Individu yang kreatif menggunakan kemampuan analitis untuk bekerja di luar implikasi dari ide kreatif dan menguji ide tersebut; dan (3) kemampuan praktis adalah kemampuan untuk menerjemahkan teori ke dalam praktek dan ide-ide abstrak menjadi prestasi praktis. Orang kreatif menggunakan kemampuan praktis untuk meyakinkan orang lain bahwa ide yang mereka tawarkan layak.

Munandar bahwa perilaku kreatif tidak hanya memerlukan kemampuan berpikir kreatif (kognitif) tetapi juga sikap kreatif (afektif). Lebih lanjut dikemukakan bahwa produktivitas kreatif merupakan perubah (variabel) yang majemuk yang meliputi faktor sikap, motivasi dan tempramen.

Pentingnya atribut kepribadian tertentu yang menjadikan seseorang unggul, telah menjadi obyek pembahasan di berbagai studi, dan hasilnya menunjukkan bahwa profil kepribadian dari tokoh-tokoh yang unggul kreatif berbeda dengan profil kepribadian orang rata-rata. Lebih lanjut dijelaskan bahwa ciri-ciri *attitude* dari kreativitas (berpikir kreatif) meliputi kelancaran, kelenturan, orisinalitas dalam berpikir. Sejauhmana seseorang mampu menghasilkan prestasi kreatif ikut ditentukan oleh ciri-ciri *non-attitude* seperti kepercayaan diri, keuletan, apresiasi, estetika, dan kemandirian. Sikap adalah bagaimana seseorang merasa, berpikir, dan bertindak terhadap sesuatu. Sikap kreatif berhubungan dengan bagaimana siswa akan merasa, memikirkan dan bertindak kreatif dalam proses pembelajaran, dan sikap kreatif bisa diukur melalui tes khusus.

Pembelajaran PKn siswa yang memiliki sikap kreatif akan mudah beradaptasi dengan materi pembelajaran PKn yang memuat semua aspek kehidupan berbangsa dan bernegara. Siswa yang memiliki sikap kreatif karena fleksibilitas yang dimiliki akan mampu menyesuaikan diri dengan strategi pembelajaran yang digunakan guru sehingga tidak akan mengalami kesulitan dalam belajar. Dengan kemampuan berpikir yang dimilikinya, siswa yang memiliki sikap kreatif tidak sulit dalam memahami materi pelajaran PKn yang abstrak serta bisa menginternalisasikan nilai-nilai ke dalam sikap dan perilaku kewarganegaraan.

Penelitian ini bertujuan untuk menjawab permasalahan antara strategi pembelajaran dan sikap kreatif terhadap hasil belajar PKn yang terdiri dari: (1) apakah terdapat perbedaan hasil belajar antara yang diajar strategi PBL dengan strategi ekspositori?; (2) apakah terdapat pengaruh interaksi antara strategi pembelajaran dengan sikap kreatif terhadap hasil belajar?; (3) apakah terdapat perbedaan hasil belajar antara siswa yang diajar strategi PBL dengan strategi ekspositori, pada siswa yang memiliki sikap kreatif tinggi?; dan (4) apakah terdapat perbedaan hasil belajar antara siswa yang memiliki sikap kreatif tinggi dan siswa yang memiliki sikap kreatif rendah yang diajar strategi ekspositori?

## B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode eksperimen dengan desain *treatment by level 2x2*. Variabel penelitian terdiri dari: (1) variabel terikat yaitu hasil belajar PKn; (2) variabel bebas yaitu variabel perlakuan (A1: strategi pembelajaran PBL, dan A2: strategi pembelajaran ekspositori) dan variabel atribut (B1: sikap kreatif tinggi dan B2: sikap kreatif rendah). Populasi target penelitian ini adalah seluruh siswa SMP Negeri 7 Kota

Bekasi. Penarikan sampel dilakukan dengan teknik *simple random sampling* untuk menetapkan kelas eksperimen dan control pada kelas VIII. Jumlah siswa dalam kelas eksperimen dan kelas kontrol masing-masing 12 orang. Sedangkan penetapan siswa yang memiliki sikap kreatif tinggi dan rendah untuk masing kelas perlakuan diukur dengan menggunakan instrumen tes verbal dan figural yang dikembangkan oleh Guilford dan Torrance dengan indikator: *fluency*, *flexibilitas*, *originalitas*, dan *elaborasi*. Sebanyak 12 orang kelompok atas dinyatakan sebagai kelompok yang memiliki sikap kreatif tinggi dan 12 orang kelompok bawah dinyatakan sebagai kelompok yang memiliki sikap kreatif rendah. Sehingga jumlah keseluruhan sampel penelitian untuk kelas eksperimen dan kontrol adalah 48 orang. Uji hipotesis dilakukan dengan analisis varian (ANOVA), uji lanjut dilakukan dengan menggunakan uji t-Dunnett (Kadir, 2015). Sebelum uji hipotesis terlebih dahulu dilakukan uji persyaratan analisis terdiri dari: (1) normalitas dengan uji Liliefors; (2) homogenitas dengan uji Bartlett (Kadir, 2015).

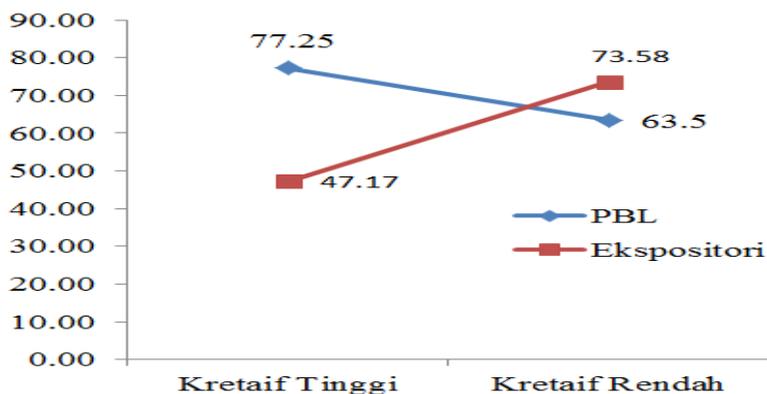
### C. HASIL PENELITIAN

#### 1. Perbedaan Hasil Belajar PKn Antara Siswa Yang Diajar Strategi Pembelajaran PBL Dan Startegi Pembelajaran Ekspositori

Berdasarkan hasil perhitungan ANOVA (Tabel 2) pada sumber varians antar A menunjukkan bahwa harga  $F_o$  sebesar  $10,28 > F_{tabel}$  sebesar  $4,06$  pada  $\alpha = 0,05$ , yang berarti  $H_0$  ditolak, dan  $H_1$  diterima, artinya terdapat perbedaan hasil belajar PKn antara siswa yang diajar startegi PBL dengan startegi ekspositori. Hal ini dibuktikan dengan rata-rata hasil belajar kelompok siswa (Tabel 1) yang diajar dengan strategi PBL  $\bar{Y}_{A1} = 70,38$  dan kelompok siswa yang diajar dengan strategi ekspositori  $\bar{Y}_{A2} = 59,58$ ; Dengan demikian, hasil belajar PKn siswa yang diajar startegi PBL lebih tinggi daripada startegi ekspositori.

#### 2. Interaksi antara startegi pembelajaran dan sikap kreatif terhadap hasil belajar PKn.

Berdasarkan hasil perhitungan ANOVA (Tabel 2) pada sumber varians Interaksi A x B menunjukkan bahwa harga  $F_o = 41,48 > F_{tabel} = 4,06$  pada  $\alpha = 0,05$ ,  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Hal ini berarti bahwa startegi pembelajaran mempunyai pengaruh terhadap hasil belajar PKn tergantung kepada sikap kreatif, demikian pula sebaliknya. Grafik interaksi antara strategi pembelajaran dan sikap kreatif disajikan pada Gambar 1.



Gambar 1. Grafik interaksi antara strategi pembelajaran dengan sikap kreatif.

**3. Perbedaan hasil belajar PKn siswa yang diajar strategi pembelajaran PBL dan strategi pembelajaran ekspositori, pada siswa yang memiliki sikap kreatif tinggi.**

Hasil uji lanjut dengan uji t-Dunnet pada Tabel 3 diperoleh nilai  $t_o = 6,82 > t_{tabel} = 1,68$  pada  $\alpha = 0,05$ ,  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima, dengan demikian hasil belajar PKn siswa yang diajar startegi PBL lebih tinggi daripada nilai hasil belajar siswa yang diajar strategi ekspositori pada siswa yang mempunyai sikap kreatif tinggi. Hasil ini juga didukung rata-rata hasil belajar  $\bar{Y}_{(A_1B_1)} = 77,25 > \bar{Y}_{(A_2B_1)} = 47,17$  (lihat Tabel 1).

**4. Perbedaan hasil belajar PKn siswa yang menggunakan startegi pembelajaran PBL dan strategi pembelajaran ekspositori, pada siswa yang memiliki sikap kreatif rendah.**

Berdasarkan hasil uji lanjut dengan uji t-Dunnet pada Tabel 3 diperoleh nilai  $t_o = 2,28 > t_{tabel} = 1,68$  pada  $\alpha = 0,05$ ,  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima, dengan demikian hipotesis yang menyatakan bahwa hasil belajar PKn siswa yang diajar strategi PBL lebih rendah daripada yang diajar startegi ekspositori pada siswa yang memiliki sikap kreatif rendah terbukti. Hasil ini juga didukung rata-rata hasil belajar  $\bar{Y}_{(A_1B_2)} = 63,50 < \bar{Y}_{(A_2B_2)} = 73,58$  (lihat Tabel 1).

Tabel 1. Perhitungan statistik dasar.

Sikap Kreatif		Strategi Pembelajaran		$\Sigma Yi$
		PBL	Ekspositori	
Tinggi (B1)	N	12	12	24
	$\bar{X}$	77,25	47,17	62,21
	SD	9,27	8,07	17,56
Rendah (B2)	N	12	12	24
	$\bar{X}$	63,50	73,58	68,54
	SD	14,72	9,95	13,32
$\Sigma$	N	24	24	48
	$\bar{X}$	70,38	59,58	65,50
	SD	13,93	15,80	15,29

Tabel 2. Hasil uji hipotesis dengan ANAVA.

Sumber Varians	JK	Db	RJK	Fo	F-tabel
Antar A	1200	1	1200	10,28**	4.06
Antar B	481	1	481,33	4,12	4.06
Interaksi A x B	4840	1	4848	41,48**	4.06
Dalam	5134	44	117		
Total	11665	47			

Berdasarkan perhitungan hipotesis, menunjukkan adanya interaksi antara pendekatan pembelajaran dengan sikap kreatif maka dilakukan uji lanjut dengan menggunakan uji t-Dunnet. Hasil perhitungan disajikan pada Tabel 3 berikut.

Tabel 3. Rangkuman uji lanjut dengan uji t-Dunnet.

Pengujian	N	$t_o$	$t_{tabel}$	Keputusan
$t_{(A1B1)(A2B1)}$	12	6,82	1,68	$H_o$ ditolak
$t_{(A1B2)(A2B2)}$	12	2,28	1,68	$H_o$ ditolak

#### D. PEMBAHASAN

Hasil pengujian hipotesis pertama menunjukkan bahwa hasil belajar PKn antara kelompok siswa yang diajar dengan strategi PBL lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok siswa yang diajar dengan strategi

ekspositori. Dengan demikian pembelajaran dengan strategi PBL yang dilakukan dalam penelitian ini dapat meningkatkan hasil belajar PKn yang lebih baik dibanding dengan pembelajaran dengan strategi ekspositori. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Hugg dan Wurdinger menyatakan bahwa PBL jika diterapkan sesuai dengan tahapan-tahapannya dengan latihan dan tugas-tugas yang sesuai, maka dapat meningkatkan kecakapan hidup dan memberikan manfaat nyata bagi siswa (<http://www.iset1.org/ijtlhe/>). Demikian halnya dengan Thomas yang menyatakan bahwa strategi PBL berfokus pada pembelajaran yang melibatkan siswa dalam penyelidikan, pemecahan masalah, dan kegiatan tugas bermakna lainnya, memberikan siswa kesempatan untuk bekerja mandiri dalam membangun pengetahuan mereka sendiri, dan mencapai puncak untuk menghasilkan produk nyata ([http://www.bobpearlman.org/BestPractices/PBL\\_Research.pdf](http://www.bobpearlman.org/BestPractices/PBL_Research.pdf)).

Hasil penelitian ini juga diperkuat dengan penelitian Zulrahmat (2015) yang menyimpulkan bahwa pembelajaran yang memberi kesempatan kepada siswa untuk aktif dalam pembelajaran akan mampu memberikan dampak lebih baik bagi peningkatan hasil belajar siswa. Demikian hanya dengan penelitian yang dilakukan oleh Akinoglu dan Tandogan (<http://ejmeste.com>), yang menyimpulkan bahwa pembelajaran yang memfasilitasi keaktifan siswa dapat berpengaruh terhadap prestasi siswa. Dalam penelitiannya mereka membandingkan strategi pembelajaran yang mengutamakan keaktifan siswa dengan strategi pembelajaran tradisional, hasilnya adalah bahwa meskipun kedua kelompok terjadi peningkatan hasil belajar, namun pada kenyataannya pembelajaran dengan mengutamakan keaktifan siswa lebih tinggi daripada pembelajaran tradisional. Demikian halnya dengan penelitian yang dilakukan Cobern, Schuster, dan Adams yang berjudul *Experimental Comparison of Inquiry and Direct Instruction in Science* menyimpulkan bahwa, pembelajaran dengan strategi PBL menawarkan potensi keuntungan yang signifikan terhadap proses pembelajaran. Mereka menyarankan bahwa dalam melakukan pembelajaran guru dituntut mampu menciptakan kegiatan yang berpusat pada siswa seperti melakukan penyelidikan, interpretasi data, diskusi kelompok, dan pembelajaran kooperatif. Strategi ini dapat membantu mengembangkan keterampilan mental dan penguasaan konsep lebih tinggi bagi siswa (<http://files.eric.ed.gov/fulltext/ED514406.pdf>).

Pengujian hipotesis kedua menunjukkan adanya interaksi antara pemilihan strategi pembelajaran dengan sikap kreatif siswa. Hal ini berarti bahwa ketepatan dalam memilih strategi pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa dalam hal ini sikap kreatif siswa akan dapat memberikan

hasil yang maksimal dalam proses pembelajaran. Ketepatan dalam memilih strategi pembelajaran yang sesuai dapat memberikan arah yang jelas terhadap proses pengajaran. Kondisi pembelajaran khususnya kondisi internal siswa dalam hal ini kemampuan berpikir siswa juga dapat menentukan hasil belajar mereka. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Changju Shi berjudul “*A Study of the Relationship between Cognitive Styles and Learning Strategies*” menyimpulkan bahwa ada pengaruh signifikan antara berpikir kreatif dengan strategi pembelajaran (<http://www.ccsenet.org/journal/index.php/hes/article/view/10732>).

Pengujian hipotesis ketiga menunjukkan bahwa hasil belajar PKn siswa yang memiliki sikap kreatif tinggi yang diajar strategi PBL lebih tinggi daripada kelompok siswa yang diajar strategi ekspositori. Hasil ini juga mendukung temuan atas jawaban hipotesis sebelumnya bahwa strategi PBL yang dilakukan dalam penelitian ini dapat meningkatkan hasil belajar PKn yang lebih baik dibanding dengan pembelajaran dengan strategi ekspositori. Hal ini disebabkan karena strategi pembelajaran PBL dapat memfasilitasi siswa untuk terlibat dalam proses penelitian yang mengharuskannya untuk mengidentifikasi permasalahan, mengumpulkan data, dan menggunakan data tersebut untuk pemecahan masalah (Panen, 2001), kondisi seperti ini sangat sesuai dengan siswa yang memiliki sikap kreatif yang tinggi. Demikian hanya dengan penelitian yang dilakukan oleh Gallagher yang berjudul “*The Role of problem-based learning in developing creative expertise*” yang menyatakan bahwa efektivitas menggunakan PBL dapat mempromosikan berbagai dimensi pemikiran kreatif. Lebih lanjut dijelaskan bahwa dengan strategi PBL guru dapat meningkatkan bakat atau talenta siswa dalam mengembangkan keterampilan dan kemampuan mereka (<http://link.springer.com/article/10.1007/s12564-015-9367-8>).

Kondisi sebaliknya, bagi siswa yang memiliki sikap kreatif rendah akan kesulitan beradaptasi dengan strategi PBL. Meskipun siswa yang memiliki sikap kreatif tinggi memperoleh hasil belajar yang lebih baik dibanding dengan siswa yang memiliki sikap kreatif rendah, namun kondisi pembelajaran PBL mengharuskan mereka terlibat dalam situasi yang diciptakan guru untuk ikut aktif sehingga menyebabkan hasil belajar mereka juga ikut berpengaruh.

Temuan lain dalam penelitian ini adalah bahwa siswa yang memiliki karakteristik sikap kreatif tinggi sangat diuntungkan oleh strategi pembelajaran PBL. Strategi PBL memberikan pengalaman bagi siswa untuk menemukan sendiri fakta, konsep PKn serta menghasilkan suatu produk yang bisa dipresentasikan dan relevan dengan konsep pembelajaran PKn. Dengan sikap kreatif tinggi, siswa dapat berpikir kritis dalam

menganalisis, membuat rumusan, mengklasifikasikan serta menyelesaikan masalah dan problem yang dihadapi masyarakat dan dirinya sendiri sesuai dengan konteks materi yang dipelajari.

Pengujian hipotesis keempat menunjukkan bahwa hasil belajar PKn siswa yang memiliki sikap kreatif rendah yang diajar strategi ekspositori lebih tinggi daripada kelompok siswa yang diajar strategi PBL. Dalam strategi pembelajaran ekspositori, siswa tidak didorong untuk mengeksplorasi kemampuan berpikirnya. Semua materi pembelajaran di siapkan oleh guru, siswa hanya perlu menyesuaikan belajarnya dengan sistematika dan proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru. Terkait dengan materi pembelajaran PKn yang banyak mengungkapkan kondisi nyata dalam kehidupan masyarakat, guru telah menyiapkan contoh-contoh kasus lengkap dengan permasalahan yang kemungkinan besar akan timbul. Olehnya itu, siswa tidak dituntut untuk menemukan masalah dan problem kemasyarakatan, hanya perlu menyimak, memahami dan menerima penyampaian materi yang disampaikan oleh guru dan kondisi pembelajaran seperti ini cocok dengan siswa yang memiliki sikap kreatif rendah.

Strategi PBL merupakan strategi yang berpusat pada siswa, oleh karena itu dalam pembelajaran dengan strategi ini siswa dituntut untuk berpartisipasi secara aktif. Dengan demikian siswa yang memiliki sikap kreatif rendah kurang mampu menyesuaikan dirijika belajar dengan strategi pembelajaran PBL.

## **E. PENUTUP**

Berdasarkan temuan penelitian dan analisis yang telah dilakukan, kesimpulan peneliian ini disajikan sebagaiberikut: (1) hasil belajar PKn yang diajar strategi pembelajaran PBL lebih tinggi daripada siswa yang diajarkan strategi pembelajaran ekspositori; (2) terdapat pengaruh interaksi antara strategi pembelajaran dan sikap kreatif siswa terhadap hasil belajar PKn; (3) hasil belajar PKn yang memiliki sikap kreatif tinggi yang diajar strategi PBL lebih tinggi daripada siswa yang diajar strategi ekspositori; (4) hasil belajar PKn siswa yang memiliki sikap kreatif rendah yang menggunakan strategi pembelajaran PBL lebih rendah daripada siswa yang diajarkan strategi ekspositori.

Penggunaan strategi pembelajaran PBL dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Dengan demikian guru dapat menggunakan strategi pembelajaran PBL dalam proses pembelajaran. Penelitian ini juga membuktikan bahwa hasil belajar siswa yang memiliki sikap kreatif tinggi

dapat ditingkatkan dengan menggunakan strategi PBL, dan sebaliknya bagi siswa yang memiliki sikap kreatif rendah dapat dilakukan dengan strategi pembelajaran ekspositori. Agar hasil belajar siswa dapat ditingkatkan secara optimal, maka hendaknya guru dapat mempertimbangkan sikap kreatif yang dimiliki siswa dalam merencanakan dan melaksanakan pembelajaran.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bisset, Turner Rosie. (2005). *Creative Teaching: History in The Primary Classroom*. London: David Fulton Publishers Ltd.
- Bloom, et al. (1979). *Taxonomy of Educational Objectives. Handbook I: Cognitive Domain*. London: Longman Group LTD.
- De Cecco, J.P. (1968). *The Psychology of Learning and Instruction: Educational Psychology*. New York: Prentice-Hall, Inc.
- Dick, W., Carey, L., Carey, L. (2009). *The Systematic Design of Instruction*. New Jersey: Pearson Education, Inc.
- Eggen, P., Kauchak, D. (2007). *Educational Psychology: Windows on Classrooms 7th edition*. New Jersey: Pearson Education, Inc.
- Gagne, R. M. (1977). *The Conditions Of Learning 3th Edition*. New York: Rinehart And Winston.
- Kadir. (2015). *Statistika Terapan: Konsep, Contoh, dan Analisis Data dengan Program SPSS/Lisrel dalam Penelitian*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Killen, R. (2009). *Effective Teaching Strategies: Lessons from Research and Practice 5th ed (pp. 116-117)*. Melbourne: Chengange Learning.
- Kuswana, Wowo S. (2011). *Taksonomi Berpikir*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Munandar, Utami. (1999). *Kreativitas dan Keberbakatan: Strategi Mewujudkan Potensi Kreatif dan Bakat*. Jakarta: Gramedia.
- Plomp, Theerd and Ely, Donald P. (1996). *Instructional Encyclopedia Educational Technology*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Reigeluth, C.M. (1983). *Instructional Design, Theories And Models: An Overview of Their Current Status*. Hillsdale, New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates, Inc.
- Reiser, R. A, Dempsey, J, V. (2012). *Trend And Issue In Instructional Design And Technology*. Boston: Pearson Education, Inc.

- Romizowsky, A.J. (1984). *Producing Instructional System, Lesson Planning for Individualized and Group Learning Activities*. London: Kogan Page LTD.
- Rusmono. (2012). *Strategi Pembelajaran dengan Problem Based Learning Itu Perlu Untuk Meningkatkan Profesionalisme Guru*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Sims, R. R., Sims, S. J. (2009). *The Importance Of Learning Styles: Understanding The Implications For Learning*. Westport: Greenwood Press.
- Slavin, Robert E. (2011). *Educational Psychology, Theory and Practice*, 9th Edition. Terjemahan oleh Samosir. Jakarta: PT Indeks.
- Spector, M. J. (2012). *Foundations of Educational Technology: Integrative Approaches and Interdisciplinary Perspectives*. New York: Routledge.